

MENINGKATKAN PENGEMBANGAN MORAL ANAK MELALUI METODE BERCEKITA PATA KELOMPOK B TK GPID 2 PALU SELATAN

Jacoba¹

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pengembangan moral anak dapat ditingkatkan melalui metode bercerita di kelompok B TK GPID 2 Palu Selatan? Kemudian tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengembangan moral anak melalui metode bercerita di kelompok B TK GPID 2 Palu Selatan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di mana pada setiap siklus dilaksanakan tiga kali pertemuan di kelas dan setiap siklus terdiri empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di TK GPID 2 Palu Selatan, sebanyak 17 orang anak terdiri atas 9 orang anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif.

Data yang dikumpulkan sebelum tindakan untuk pengembangan moral yang diukur pada anak yang mengucapkan salam dengan teman kategori SB 6,25%, B 12,5%, C 31,25%, dan K 50%, kemudian anak yang memperhatikan guru berbicara kategori SB 6,25%, B 12,5%, C 25%, K 56,25%, dan anak yang patuh pada guru dengan kategori SB 12,5%, B 18,75%, C 18,75%, K 50%. Setelah dilakukan tindakan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan pengembangan moral anak, terbukti ada peningkatan moral anak dari siklus I ke siklus II yang diukur pada anak yang mengucapkan salam kategori sangat baik dan baik dari 31,25% menjadi 81,25% (50%), kemudian anak yang memperhatikan guru berbicara kategori sangat baik dan baik dari 56,25% menjadi 81,25% (25%), dan yang terakhir anak yang patuh pada guru kategori sangat baik dan baik dari 50% menjadi 68,75% (18,75%). Secara umum terjadi peningkatan dari semua aspek yang diukur. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 31,25%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Kata Kunci : Peningkatan Moral Anak, Metode Bercerita

¹ Mahasiswa Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, No. Stambuk A 451 09 001.

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan pada usia dini adalah menjadi penentu bagi keberhasilan jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dimana pada pendidikan usia dini akan diletakkan dasar-dasar pendidikan bagi anak, untuk pengembangan seluruh kemampuan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan aturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, pasal 19 ayat 1 menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Bahkan berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Ketetapan Undang-Undang tersebut, maka Tujuan PAUD yang ingin dicapai adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah : (1) Dapat memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang terkait dengan pengembangannya. (2) Dapat memahami kecerdasan jamak dan kaitannya dengan perkembangan anak usia dini. (3) Dapat memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini. (4) Dapat memahami pendekatan pembelajaran.

Sehingga pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Mengingat anak usia dini yaitu anak yang berbeda pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkan dan mengembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosioemosional dan spritual, serta moral anak.

Pada usia dini, merupakan periode perkembangan yang tepat untuk mengembangkan dan meningkatkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak, bahkan periode ini adalah waktu yang efektif untuk melatih dan membiasakan anak untuk bersikap disiplin. Melalui kegiatan belajar yang ada di PAUD anak-anak akan mengikuti kegiatan belajar yang bertujuan

membangun sikap dan perilaku anak yang baik. Kegiatan belajar yang dapat meningkatkan pengembangan moral anak, hanya akan dapat berhasil jika dilakukan secara berulang-ulang, sehingga membuat anak akan terbiasa melakukannya. Jika anak sudah terbiasa melakukannya dalam arti anak telah dibiasakan memiliki moral, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak yang luhur.

Pihak orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki pemahaman dan dapat mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Di TK tugas dan tanggung jawab guru adalah mendidik, membimbing dan mendampingi anak-anak TK serta mengajari mereka tentang nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan pendidikan moral yang mulia ini, guru di TK harus dapat menerapkan berbagai metode dan strategi belajar yang dapat membuat anak-anak tertarik untuk mengenal nilai-nilai moral. Ataupun seorang guru dituntut harus dapat memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak-anak dengan cara yang lebih mudah mereka pahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak –anak di TK wajib memperoleh pendidikan dalam bentuk pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan mereka, artinya anak-anak di TK semestinya dapat memahami dengan mudah nilai-nilai moral.

Sehingga guru dituntut untuk cerdas dan kreatif memilih dan menentukan serta menerapkan metode yang tepat untuk memperkenalkan nilai-nilai moral yang mudah difahami dan dilaksanakan oleh anak-anak TK. Salah satu metode yang tepat yang didasarkan atas kemampuan, perkembangan dan kebutuhan anak TK adalah melalui metode bercerita. Anak-anak akan mudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai moral, dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bercerita ini haruslah dimulai dengan hal-hal yang sederhana tetapi sangat berarti bagi kehidupan mereka.

Di TK GPII khususnya kelompok B, anak-anak masih kurang memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan misalnya apabila masuk kelas harus mengucapkan salam , berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, masih terdapat anak-anak biasanya sering melupakannya. Oleh karena itu, anak-anak perlu dibiasakan mendengarkan dengan cerita-cerita sederhana yang menarik, sehingga meningkatkan pengembangan moral anak. Dari program pengembangan nilai-nilai moral ini diharapkan agar anak dapat lebih menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar bagi anak memiliki perilaku yang baik.

Peneliti akan menggunakan metode bercerita dalam proses pembelajaran. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak dipergunakan di PAUD. Metode bercerita dapat memberi pengalaman belajar bagi anak didik dengan membawakan ceri

kepada anak secara langsung. Yang menurut Masitoh (Dalam Barnawi 2012 : 127) bahwa manfaat metode bercerita adalah :

- 1) Menjadi kegiatan yang mengasikan bagi anak
- 2) Dapat menanamkan nilai-nilai positif pada anak
- 3) Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, moral dan agama
- 4) Memberikan pengalaman belajar untuk mendengar
- 5) Mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak
- 6) Membantu anak membangun bermacam-macam peran baik

Sehingga guru di TK harus memiliki kemampuan bercerita yang baik, yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Terkait dengan masalah yang terdapat di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan moral anak melalui metode bercerita pada kelompok B di TK GPI II Palu Selatan. Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi Guru

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi guru sebagai bahan acuan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru dan mengembangkan keterampilan dalam penggunaan teknik pembelajaran.

2. Bagi Anak didik

Dengan pelaksanaan penelitian ini diharapkan agar peserta didik dapat lebih menerapkan nilai-nilai moral agama dalam kehidupan sehari-hari dan menanamkan sikap perilaku yang baik bagi anak melalui bercerita.

3. Bagi Sekolah

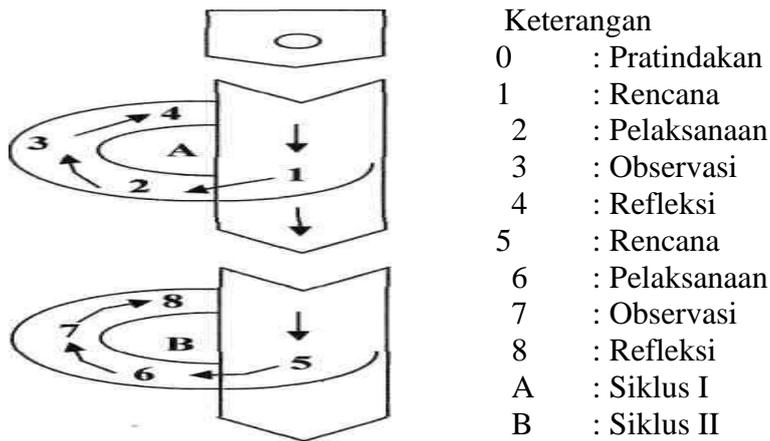
Dapat diajukan acuan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

4. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mempunyai tahapan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2005: 6), seperti pada gambar (1). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) observasi, dan 4) Refleksi.



Gambar 1 Alur Siklus PTK model Kemmis & Mc Taggart (Depdiknas: 2005)

Penelitian ini dilaksanakan di TK GPI 2 Palu Selatan dengan subyek penelitian yaitu seluruh anak didik yang berjumlah 16 orang dan terdiri dari 7 orang anak laki-laki dan 9 orang anak perempuan. Pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan dalam siklus berulang. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan desain yang telah dikemukakan di atas yang dengan melihat perubahan yang ingin dicapai dalam tindakan. Rencana tindakan ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d). Refleksi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif terkait peningkatan perkembangan moral anak yang diperoleh dari hasil pengamatan berdasarkan lembar observasi siswa serta aktivitas guru (peneliti). Dan data kuantitatif yaitu terkait skor penilaian hasil pengamatan. Cara pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara/tanya jawab dan pemberian tugas.

Ada dua teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data dan penyimpulan atau verifikasi data. Data kualitatif yang merupakan hasil belajar anak dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pengelompokan berdasarkan teknik kategori standar (Depdiknas, 2003: 78)

- ★★★★ = Sangat Baik
- ★★★ = Baik
- ★★ = Cukup
- ★ = Kurang

Setelah semua data terkumpul maka akan dilakukan proses identifikasi dan klasifikasi kembali berdasarkan tolak ukur parameter yang diteliti untuk kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan menggunakan tabel frekuensi dan persentase dengan rumus (Sudjiono, 1991:40) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Hasil yang dicapai

f = Jumlah jawaban dari setiap alternatif jawaban

n = Jumlah sampel

100= Angka tetap/pembulatan

HASIL PENELITIAN

1. Pra Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini diawali dengan melakukan observasi di lapangan (TK GPID 2 Palu Selatan). Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi kelas sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan memberikan tes pra tindakan untuk menentukan kelompok belajar anak, serta menyiapkan alat dan sumber belajar sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan pra tindakan dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Pra Tindakan

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	1	6,25	1	6,25	2	12,5	4	8,33
2.	★★★	2	12,5	2	12,5	3	18,75	7	14,58
3.	★★	5	31,25	4	25	3	18,75	12	25
4.	★	8	50	9	56,25	8	50	25	52,08
Jumlah		16	100	16	100	16	100	48	100

Keterangan:

A = Anak yang mengucapkan salam

B = Anak yang memperhatikan guru berbicara

C = Anak yang patuh pada guru

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati diketahui dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 orang anak (8,33%) yang masuk kategori sangat baik, 7 orang anak (14,58%) yang masuk kategori baik, 12 orang anak

(25%) yang masuk kategori cukup dan 25 orang anak (52,08%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki pengembangan moral, karena masih banyak anak yang belum mampu mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara, dan patuh pada guru. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan pengembangan moral anak melalui metode bercerita.

2. Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun rekapitulasi hasil pengamatan dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus I

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	2	12,5	4	25	3	18,75	9	18,75
2.	★★★	3	18,75	5	31,25	5	31,25	13	27,08
3.	★★	5	31,25	2	12,5	2	12,5	9	18,75
4.	★	6	37,5	5	31,25	6	37,5	17	35,41
Jumlah		16	100	16	100	16	100	48	100

Keterangan:

A = Anak yang mampu mengucapkan salam

B = Anak yang memperhatikan guru berbicara

C = Anak yang patuh pada guru

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 9 anak (18,75%) yang masuk kategori sangat baik, 13 orang anak (27,08%) yang masuk kategori baik, 9 orang anak (18,75%) yang masuk kategori cukup dan 17 anak (35,41%) masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan pengembangan moral anak yaitu mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara dan

patuh pada guru belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik yaitu $18,75\% + 27,08\% = 45,83\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

3. Tindakan Siklus II

Tindakan Siklus II ini juga dilakukan dengan tiga kali pertemuan di kelas. Dalam penyajian materi, peneliti bertindak sebagai pengajar yang didampingi oleh rekan guru yang bertindak sebagai pengamat.

Adapun hasil rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas anak pada tindakan siklus II dapat dilihat dari tabel 3.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Tindakan Siklus II

No	Kategori	Aspek yang Diamati						Jumlah	%
		A		B		C			
		F	%	F	%	F	%		
1.	★★★★	8	50	9	56,25	7	43,75	24	50
2.	★★★	5	31,25	4	25	4	25	13	27,08
3.	★★	2	12,5	2	12,5	3	18,75	7	14,58
4.	★	1	6,25	1	6,25	2	12,5	4	8,33
Jumlah		16	100	16	100	16	100	16	100

Keterangan:

A = Anak yang mengucapkan salam

B = Anak yang memperhatikan guru berbicara

C = Anak yang patuh pada guru

Berdasarkan tabel di atas, setelah dijumlahkan ketiga aspek yang diamati tersebut diketahui dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 24 anak (50%) yang masuk kategori sangat baik, 13 anak (27,08%) yang masuk kategori baik, 7 anak (14,58%) yang masuk kategori cukup dan 4 anak (8,33%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan pengembangan moral anak yaitu mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara dan patuh pada guru telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 50% dan masuk kategori baik

27,08% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 77,08% dengan kategori baik. Oleh karena itu, tidak perlu dilakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi yang telah kami lakukan mulai dari sebelum tindakan dilakukan sampai siklus I dan siklus II dapat dibahas sebagai berikut :

1. Data Pra tindakan

Hasil pengamatan yang telah dilakukan mulai dari pra tindakan sebagian anak menunjukkan pengembangan moralnya yang belum maksimal. Hal tersebut dapat diketahui dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 4 orang anak (8,33%) yang masuk kategori sangat baik, 7 orang anak (14,58%) yang masuk kategori baik, 12 orang anak (25%) yang masuk kategori cukup dan 25 orang anak (52,08%) yang masuk kategori kurang. Dari hasil pra tindakan ini, dapat terlihat hanya sedikit anak yang memiliki pengembangan moral, karena masih banyak anak yang belum mampu mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara, dan patuh pada guru. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan pengembangan moral anak melalui metode bercerita.

Dengan demikian pada pra tindakan baru sekisar 22,91% yang bisa dikategori berhasil sangat baik dan baik, masih ada sekitar 77,09% yang belum berhasil, kemungkinan hal itu disebabkan karena anak belum terbiasa dengan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan moralnya seperti mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara, dan patuh pada guru hal ini dilakukan untuk mengukur pengembangan moral anak. Disamping itu kurangnya fasilitas atau media yang bisa membantu kemampuan anak juga kebiasaan-kebiasaan anak yang cenderung pasif. Selanjutnya kemungkinan penyebab rendahnya kemampuan anak dalam mengembangkan pengembangan moralnya pada pra tindakan bisa bersumber dari lingkungan bermain dan juga suasana dalam pembelajaran yang kurang menyenangkan. Kemungkinan pembelajaran sangat monoton banyak aktivitas yang didominasi oleh guru atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Hal-hal itu yang mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran untuk melakukan tindakan siklus 1 dengan menggunakan metode bercerita terbukti dapat meningkatkan pengembangan moral anak.

2. Tindakan Siklus I

Pada siklus 1 yang telah direncanakan dengan dua kali tindakan dengan menggunakan metode bercerita pada tema kebutuhanku. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti diskusi dengan teman sejawat tentang rencana penelitian meminta kepadanya untuk berkoleborasi membantu untuk menjadi pengamat. Selanjutnya kami bersama-sama merancang pembelajaran dan persiapan yang harus dilaksanakan juga menyiapkan alat-alat sebagai media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam tindakan siklus I.

Selama proses pembelajaran yang dimulai dari kegiatan awal, inti dan penutup dengan 3 kemampuan yang akan diamatai yaitu : mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara, dan patuh pada guru. Fokus penelitian tindakan ini adalah metode bercerita untuk meningkatkan pengembangan moral anak. Dengan menggunakan metode bercerita yang digunakan dalam pembelajaran tentang tema kebutuhanku yang diharapkan anak bisa menunjukkan pengembangan moral dengan baik.

Penerapan metode bercerita tersebut berdasarkan rekapitulasi hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan meskipun belum maksimal. Diketahui dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 9 anak (18,75%) yang masuk kategori sangat baik, 13 orang anak (27,08%) yang masuk kategori baik, 9 orang anak (18,75%) yang masuk kategori cukup dan 17 anak (35,41%) masuk kategori kurang . Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus I, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan pengembangan moral anak yaitu mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara dan patuh pada guru belum mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik yaitu $18,75\% + 27,08\% = 45,83\%$. Oleh karena itu perlu dilakukan perbaikan pada tindakan siklus II.

Dengan demikian secara umum sudah menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan pra tindakan. Dapat dibahas pada siklus pertama ini sudah menunjukkan peningkatan meskipun belum maksimal. Peningkatan dari beberapa aspek yang diamati seperti mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara, patuh pada guru, rata-rata sudah mengalami peningkatan dari 3 aspek yang diamati tersebut, diperkirakan mengalami peningkatan berkisar 10% lebih dari sebelumnya pada pra tindakan.

Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan pengembangan moral anak tersebut dengan menggunakan metode bercerita, dapat menarik minat dan perhatian anak. Dengan peningkatan minat dan perhatian tersebut diasumsikan menjadi pendorong meningkatnya pengembangan moral anak. Disisi lain, dapat pula dianalisa masih ada

beberapa anak yang belum menunjukkan hasil yang maksimal atau belum meningkat kemampuannya. Hal ini masih perlu dianalisa lagi apakah karena anaknya sendiri yang belum termotivasi atau media yang digunakan belum menarik minatnya.

Kemungkinan bisa pula disebabkan karena ada guru lain yang ikut dalam kegiatan belajar anak sehingga sangat mempengaruhi aktifitas anak yang masih malu-malu atau kurang memiliki keberanian. Kemungkinan lain bersumber dari lingkungan rumahnya yang tidak biasa diajak bermain belajar oleh teman atau anggota keluarganya. Maka peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan media yang lebih banyak serta bervariasi. Disamping itu guru akan lebih memberi motivasi, dorongan serta semangat agar anak dapat meningkatkan pengembangan moralnya. Untuk itu apa yang telah diperbaiki pada siklus kedua dapat dianalisa sebagai berikut.

3. Tindakan Siklus II

Pada siklus kedua ini dengan dua kali tindakan menunjukkan yang sangat signifikan jika dibandingkan dengan siklus pertama atau pra tindakan. Hal ini terbukti dari hasil rekapitulasi pengamatan tindakan siklus II diketahui dari 16 anak yang menjadi subjek penelitian terdapat 24 anak (50%) yang masuk kategori sangat baik, 13 anak (27,08%) yang masuk kategori baik, 7 anak (14,58%) yang masuk kategori cukup dan 4 anak (8,33%) yang masuk kategori kurang. Dengan melihat persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan tindakan siklus II, jelas terlihat bahwa persentase yang diperoleh dari 3 aspek pengamatan peningkatan pengembangan moral anak yaitu mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara dan patuh pada guru telah mencapai persentase keberhasilan tindakan dengan kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan anak yang masuk kategori sangat baik 50% dan masuk kategori baik 27,08% dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan anak yaitu 77,08% dengan kategori baik.

Kalaupun masih ada anak yang belum berhasil yaitu 1 anak dalam mengucapkan salam, kemudian ada 1 anak yang belum berhasil pada anak yang memperhatikan guru berbicara, dan masih ada 2 anak juga yang belum berhasil dengan baik dalam aspek diamati yaitu patuh pada guru. Jika di rata-ratakan ada sekitar 8,33% yang belum berhasil dari kemampuan yang diamati. Dapat dikemukakan anak yang belum berhasil tersebut memang anak yang sangat pemalu dan kurang memiliki rasa ingin tau tentang sesuatu tugas atau permainan yang diberikan guru. Hal ini bukan berarti gagal total, namun tetap ada peningkatan kemampuannya namun belum maksimal. Oleh karena itu peneliti dengan teman sejawat memutuskan untuk tidak melanjutkan kesiklus ketiga, karena anak yang

belum berhasil persentasenya sangat kecil. Sehingga penelitian tindakan kelas ini bisa dikatakan berhasil dengan baik karena telah dapat memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak dengan meningkatnya pengembangan moral anak pada beberapa kemampuan yang telah diamati. Olehnya itu pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan pengembangan moral anak dalam mengucapkan salam, memperhatikan guru berbicara, dan patuh pada guru.

Dari hasil pengamatan tindakan siklus I yang dilakukan pada aktivitas anak yang masuk dalam kategori cukup harus ditingkatkan untuk mencapai kriteria keberhasilan baik. Sedangkan dari hasil pengamatan tindakan siklus II yang dilakukan pada aktivitas anak semua aspek yang diamati telah masuk dalam kategori baik. Di samping perbaikan yang dilakukan guru, faktor yang menyebabkan meningkatnya pengembangan moral anak adalah karena anak-anak sudah merasa tidak terbebani dalam bercerita dengan guru atau pun temannya sehingga dengan menerapkan metode bercerita dapat meningkatkan pengembangan moral anak di kelompok B TK GPID 2 Palu Selatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitan yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan pengembangan moral anak di kelompok B TK GPID 2 Palu Selatan. Kesimpulan tersebut terbukti dengan adanya peningkatan pengembangan moral anak pada siklus pertama untuk pengembangan moral pada anak yang mengucapkan salam menjadi 31,25% sangat baik dan baik, pengembangan moral pada anak yang memperhatikan guru berbicara meningkat menjadi 56,25% kategori sangat baik dan baik, dan pengembangan moral yang diamati terakhir yaitu pengembangan moral pada anak yang patuh pada guru terdapat 50% dengan kategori baik dan baik, hasil tersebut diperoleh dari penjumlahan dua kategori yang dimiliki yaitu sangat baik dan baik.

Pada siklus kedua menunjukkan peningkatan pada anak yang mengucapkan salam meningkat dari 31,25% menjadi 81,25% (50%) kategori sangat baik dan baik, kemudian pada anak yang memperhatikan guru berbicara meningkat dari 56,25% menjadi 81,25% (25%) dengan kategori sangat baik dan baik, sedangkan pengembangan moral pada anak yang patuh pada guru meningkat dari 50% menjadi 68,75% (18,75%) kategori sangat baik dan baik. Jika dirata-ratakan peningkatan dari siklus I ke siklus II berkisar 31,25%, walaupun masih ada anak yang belum berhasil tetapi tidak perlu lagi di adakan siklus berikutnya karena sudah menunjukkan keberhasilan pada siklus II secara maksimal.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, saran yang diajukan sebagai berikut:

- 1) Kepala Taman Kanak-kanak GPID 2 Palu Selatan, agar selalu memberikan kesempatan bagi para guru untuk melakukan perbaikan pembelajaran dalam upaya meningkatkan kemampuannya sebagai guru yang profesional.
- 2) Para guru agar termotivasi untuk selalu melakukan berbagai aktifitas dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.
- 3) Murid agar selalu aktif dalam kegiatan kelas dan luar kelas serta memanfaatkan fasilitas yang ada untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya terutama untuk menjadi anak berkarakter.
- 4) Para peneliti lain untuk menjadikannya hasil penelitian ini sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam merancang penelitian yang sama atau berbeda baik fokus. Masalah metode teknik pengumpulan data maupun analisisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2005). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- E.B. Hurlock. (1989). *Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Hidup*. Edisi ke V, Erlangga Jakarta.
- Oemar Hamalik. (1990). *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung:Tarsito.
- Ramadhan.(1990). *Peningkatan Hasil Belajar dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sadiman, dkk. (1986). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. (2004). *Penelitian Proses Hasil Belajar mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.